

Artikel PDP(3)

by Djaja Perdana

Submission date: 31-Aug-2020 09:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 1376969133

File name: PDP_DJAJA_HERMALA.docx (131.32K)

Word count: 6855

Character count: 45350

Tingkat Solvabilitas Perbankan Indonesia Dalam Konteks Pemenuhan Ketahanan Likuiditas

Djaja Perdana¹, Hermala Kusumadewi²
Akademi Akuntansi YKPN, Yogyakarta, Indonesia

Abstract: Bank liquidity has become a serious concern of the government with the issuance of a regulation requiring banks in Indonesia to meet the liquidity coverage ratio (LCR). However, efforts to build liquidity resilience have resulted in banks having to make adjustments to their capital structure so that they are suspected of having an influence on their solvency. This study investigates the effect of the level of liquidity on the level of solvency of Indonesian banks, which is proxied by the level of capital ratios and debt ratios during the 2013-2019 period using banking data listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of this study prove that the liquidity variable proxied by the loan-to-asset ratio (LAR) has a negative effect on the capital adequacy ratio (CAR) but has a positive effect on the debt-to-asset ratio (DAR). Meanwhile, the liquidity estimated by the current ratio (CR) does not affect the capital adequacy ratio (CAR) but has a negative effect on the debt-to-asset ratio (DAR).

Key Words: capital ratio, debt ratio, liquidity, profitability, solvency

Abstrak: Aspek likuiditas bank telah menjadi perhatian serius pemerintah dengan dikeluarkannya peraturan yang mewajibkan bank di Indonesia untuk memenuhi *liquidity coverage ratio* (LCR). Namun upaya membentuk ketahanan likuiditas tersebut mengakibatkan bank harus melakukan penyesuaian struktur permodalannya sehingga diduga memiliki pengaruh terhadap solvabilitasnya. Penelitian ini melakukan investigasi pengaruh tingkat likuiditas terhadap tingkat solvabilitas perbankan Indonesia yang diproksikan dengan tingkat *capital ratio* dan *debt ratio* selama periode 2013-2019 dengan menggunakan data perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan *loan-to-asset ratio* (LAR) berpengaruh negatif terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) tetapi berpengaruh positif terhadap *debt-to-asset ratio* (DAR). Sedangkan likuiditas yang diestimasi dengan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) tetapi berpengaruh negatif terhadap *debt-to-asset ratio* (DAR).

Kata Kunci: likuiditas, profitabilitas, rasio modal, rasio utang, solvabilitas

Corresponding author. Email: djaja_perdana@aaykpn.ac.id¹, hermala@aaykpn.ac.id²

How to cite this article.

History of article. Received:, Revision:, Published:

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI:

Copyright©2020. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Berdasarkan regulasi modal (*capital regulation*) yang direkomendasikan oleh Basel Committee dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2014 sektor perbankan khususnya di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi kepemilikan modal minimum. Tujuan dari regulasi tersebut adalah untuk memperkuat persyaratan rasio modal bank melalui peningkatan likuiditas serta menurunkan tingkat *leverage* (utang) bank. Melalui regulasi tersebut diharapkan sektor perbankan mampu meningkatkan persyaratan kepemilikan aset likuid dan menjaga kestabilan pendanaan (*financing*) melalui upaya pengurangan risiko operasional. Bank wajib memenuhi tingkat *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) nya untuk memenuhi ketahanan likuiditas dengan cara menyediakan aset likuid berkualitas tinggi (HQLA) yang dapat mengimbangi total bersih arus kas keluar. Pembentukan likuiditas tersebut bersumber dari modal sehingga dapat menciptakan ketahanan perbankan di Indonesia terutama dalam menghadapi guncangan krisis keuangan.

Namun berdasarkan laporan Bank Indonesia, selama periode tahun 2013-2019 sektor perbankan di Indonesia kerap menghadapi masalah kesulitan likuiditas sedangkan data olah penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2013-2019, nilai kepemilikan modal sektor perbankan di Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu hanya sebesar 23,49% (Sumber: Data diolah, 2020). Tingginya nilai distribusi kredit (*loan*) selama periode sebelum tahun 2013 ke beberapa sektor yang sedang menjadi prioritas pembangunan di Indonesia saat itu tanpa diimbangi dengan kenaikan dana pihak ketiga diduga sebagai penyebab bank mengalami kesulitan likuiditas. Sebelum tahun 2013, distribusi kredit (*loan*) rata-rata di atas 21,19% (Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Melalui penerapan regulasi likuiditas, sejak tahun 2013 tingkat penyaluran kredit (*loan*) perbankan di Indonesia mengalami

penurunan yang cukup dalam yaitu berkisar antara 15,59% pada tahun 2013 kemudian terus turun menjadi 7,99% pada tahun 2019 (Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Penurunan ini diduga terkait dengan upaya perbankan Indonesia untuk memenuhi regulasi likuiditas. Menurut Banerjee dan Mio (2015); Bonner dan Eijffinger (2015); Duijm dan Banking (2016) pemberlakuan regulasi likuiditas mengakibatkan perubahan perilaku perbankan dalam hal pengelolaan aset likuidnya melalui pengetatan distribusi kredit (*loan*) untuk para debitur.

Namun data lain menunjukkan bahwa selama periode yang sama nilai utang luar negeri sektor perbankan di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah utang luar negeri sektor perbankan sebesar USD24,431 juta kemudian di tahun 2019 meningkat menjadi USD35,234 juta (Sumber: Bank Indonesia, 2020). Tingginya utang tersebut memunculkan kekhawatiran terhadap tingkat solvabilitas bank karena meningkatnya *financial cost* yang harus ditanggung. Padahal regulasi Basel mengharapkan bank untuk menjaga solvabilitasnya melalui peningkatan modal (*adequate capital*). Sehingga pertanyaan pertama yang diajukan oleh penelitian ini adalah apakah upaya bank dalam memenuhi ketahanan likuiditasnya memiliki pengaruh terhadap tingkat solvabilitasnya?

Sejumlah penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas memiliki korelasi yang negatif dengan tingkat solvabilitas suatu perusahaan, artinya peningkatan nilai rasio likuiditas diikuti dengan penurunan tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan utangnya (Khidmat dan Rehman, 2014; Yeo, 2016). Menurut Šarlija dan Harc (2012) semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin rendah perusahaan berutang. Dengan kata lain, tingkat *leverage* perusahaan selayaknya akan semakin rendah apabila likuiditas perusahaan meningkat yang diperoleh dari *earning* dan penambahan ekuitas. Tetapi kondisi yang terjadi pada sektor perbankan adalah terbatasnya jumlah penambahan ekuitas yang berasal dari setoran modal dan

menurunnya *earning* (pendapatan) akibat dari menurunnya distribusi kredit (*loan*). Berdasarkan deskripsi tersebut maka pertanyaan kedua yang diajukan oleh penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat likuiditas bank yang diprosikan dengan rasio kredit (*loan*) dan rasio aset likuid terhadap tingkat solvabilitas bank yang diprosikan dengan variabel rasio modal dan rasio utang (*debt*)?

Di dalam penelitiannya, Duijm dan Banking (2016) menggunakan variabel *required liquidity* dan *actual liquidity* sebagai proksi likuiditas namun penelitian mereka tidak menguji pengaruh variabel tersebut terhadap tingkat solvabilitas. Sedangkan penelitian Perret (2015) menguji pengaruh *liquid asset ratio* terhadap solvabilitas yang diprosikan dengan *liquid debt ratio*. Pada penelitian lain, Novokmet dan Marinovic (2016) menggunakan variabel *current ratio* dan menguji pengaruhnya terhadap solvabilitas yang diukur dengan *primary ratio*. Kemudian penelitian Yeo (2016) menguji pengaruh *current asset to current liability* sebagai ukuran likuiditas terhadap *debt ratio*. Penelitian-penelitian tersebut masih meninggalkan *gap* yang kemudian memicu dilakukannya pengujian lanjutan dalam penelitian kali ini dengan melibatkan variabel rasio *loan to asset* (LAR) sebagai proksi likuiditas untuk diketahui pengaruhnya terhadap rasio modal dan rasio utang pada sektor perbankan di Indonesia sejak diberlakukannya regulasi likuiditas. Penggunaan rasio LAR tersebut sekaligus memberikan kontribusi pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu.

Ruang lingkup penelitian mencakup variabel likuiditas bank yang diprosikan dengan *current ratio* (CR) dan *loan-to-asset ratio* (LAR) untuk diuji pengaruhnya terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) dan *debt-to-asset ratio* (DAR) serta dilengkapi dengan variabel-variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap solvabilitas bank. Variabel-variabel lain yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan (*size*), peluang

pertumbuhan (*growth opportunity ratio*) dan aset tetap berwujud (*tangibility ratio*). Sedangkan variabel-variabel non-keuangan yang mungkin memiliki pengaruh terhadap solvabilitas bank tidak dilibatkan dalam pengujian kali ini.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat ketahanan likuiditas bank memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan usaha sektor perbankan dari risiko kebangkrutan. Selain itu, penurunan tingkat likuiditas merupakan sinyal buruk bagi investor yang menanamkan investasinya di bisnis perbankan. Sehingga akan berdampak pada penurunan nilai saham-saham di sektor tersebut yang tentunya akan membuat bisnis perbankan semakin terjepit.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris yang menggambarkan kondisi solvabilitas bank-bank di Indonesia sejak pemberlakuan *liquidity regulation* yang ditetapkan melalui Basel Accord, peraturan Bank Indonesia dan peraturan OJK. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi pengembangan teori tentang hubungan antara tingkat likuiditas dengan solvabilitas di sektor perbankan dan menjadi referensi bagi pemerintah dalam menelurkan kebijakan dan peraturan guna mereduksi ancaman *financial distress* yang akan dihadapi oleh perbankan Indonesia di masa datang.

KAJIAN LITERATUR

A. Ketahanan Likuiditas

Regulasi likuiditas dan regulasi modal yang disyaratkan oleh Basel II dan III ditujukan untuk menciptakan standar internasional bagi regulator perbankan di seluruh dunia. Regulasi ini telah diadopsi oleh beberapa negara termasuk Indonesia. Regulasi Basel II diadopsi oleh regulator di Indonesia melalui penerbitan Peraturan BI Nomor 15/12/PBI/Tahun 2013 yang mewajibkan perbankan di Indonesia untuk menyediakan modal minimum agar bank pada saat menghadapi kondisi krisis atau memiliki pertumbuhan kredit yang berlebihan tetap mampu menyerap risiko, selain bertujuan

pula untuk meningkatkan jumlah serta kuantitas permodalan bank sesuai yang ditentukan oleh standar internasional. Kemudian dilanjutkan dengan penerbitan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 42/POJK.03/2015 yang mewajibkan sektor perbankan di Indonesia untuk meningkatkan ketahanan likuiditasnya melalui pemenuhan rasio kecukupan likuiditasnya (*Liquidity coverage ratio*) dengan menjaga ketersediaan aset likuid berkualitas tinggi (HQLA).

Pengaruh yang ditimbulkan oleh regulasi-regulasi tersebut telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian di berbagai negara dan menunjukkan hasil yang beragam. Hasil penelitian Siljstrom (2013) terhadap sektor perbankan di 16 negara menunjukkan bahwa regulasi Basel berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank. Kewajiban untuk memenuhi modal minimum mengakibatkan bank menahan cadangan modal yang lebih besar di dalam neracanya sehingga bersifat tidak produktif dan menurunkan pendapatan. Bank memilih untuk menurunkan potensi risiko yang dapat timbul akibatnya pendapatan (*earning*) bank menurun. Sebaliknya, ketika bank berani untuk mengambil resiko dari kemungkinan turunnya cadangan modal maka pendapatan bank mengalami peningkatan. Di Indonesia, penelitian tentang pengaruh regulasi Basel pernah dilakukan oleh Ismiyaningsih (2018) dan hasilnya membuktikan bahwa penerapan Basel Accord dalam jangka waktu panjang berpengaruh negatif pada stabilitas keuangan serta risiko kredit yang akan dihadapi perbankan Indonesia. Selain itu, *non-performing loan* (NPL) yang timbul akibat distribusi kredit juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas keuangan bank.

Banerjee dan Mio (2015) menyatakan bahwa regulasi likuiditas yang direkomendasikan Basel mengakibatkan bank harus melakukan penyesuaian komposisi aset, komposisi liabilitas, menaikkan proporsi HQLA dan menambah setoran non-finansial ketika terjadi pengurangan jumlah distribusi kredit dan

menurunnya pendanaan jangka pendek. Dalam penelitiannya, Banerjee dan Mio (2015) tidak berhasil membuktikan bahwa regulasi likuiditas mengakibatkan nilai neraca bank secara keseluruhan menyusut dan tidak terbukti bahwa bank mengurangi jumlah kredit ke sektor non-finansial. Namun Banerjee dan Mio (2015) mengakui bahwa pemberlakuan regulasi likuiditas mengakibatkan bank menambah liabilitasnya melalui pendanaan dari sumber lain khususnya pendanaan jangka panjang. Di sisi lain, bank tidak menaikkan tingkat suku bunga kredit yang disalurkan kepada para debitur. Hasil penelitian yang sama ditemukan pula pada penelitiannya Bonner et al. (2012) dan Bonner dan Eijffinger (2015). Ketiga penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa di bawah regulasi likuiditas mengakibatkan bank harus membayar bunga pinjaman yang lebih tinggi kepada pendanaan antar bank.

Menurut Duijm dan Banking (2016) penyesuaian neraca yang dilakukan oleh bank membuktikan bahwa terdapat *gap* antara rasio likuiditas aktual dengan rasio yang disyaratkan ketika rasio yang disyaratkan berada di bawah rasio rata-rata likuiditas jangka panjang. Bank melakukan penyesuaian neraca dengan menambah porsi jumlah pendanaan dari utang yang dipandang lebih stabil, sedangkan pengaruh jumlah aset likuid dinyatakan tidak signifikan. Ditambahkan oleh Banerjee dan Mio (2015) bahwa bank terpaksa melakukan penyesuaian komposisi aset dan liabilitas untuk mematuhi regulasi likuiditas yang ketat.

Hasil penelitian De Haan dan van den End (2013) menemukan bahwa sektor perbankan di negara Belanda cenderung menahan jumlah aset likuid yang lebih banyak dari yang disyaratkan oleh regulasi likuiditas. Kemudian bank dengan tingkat solvabilitas yang tinggi relatif memiliki cadangan aset likuid yang lebih rendah. Namun penelitian De Haan dan van den End (2013) tidak berhasil membuktikan adanya hubungan antara cadangan likuiditas dengan solvabilitas selama krisis berlangsung.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Berger dan Bouwman (2009); Bonner dan Eijffinger (2015); De Haan dan van den End (2013) berhasil membuktikan bahwa regulasi likuiditas mengakibatkan bank melakukan transformasi likuiditas dengan meningkatkan manajemen kas serta surat-surat berharga untuk mempertahankan likuiditas.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan regulasi likuiditas perbankan sering dilakukan dengan merujuk pada *trade-off theory* sebagai dasar kajian seperti penelitian yang dilakukan oleh Allen, Chan, Milne, dan Thomas, (2012) serta Novokmet dan Marinovic (2016). mereka mengutarakan bahwa bank cenderung meminimalkan *regulatory cost* dengan cara menghindari penambahan likuiditas dan solvabilitas yang simultan. Hal itu mengakibatkan bank melakukan *trade-off* antara likuiditas dengan solvabilitas. Lebih lanjut Novokmet dan Marinovic (2016) mengatakan bahwa hubungan antara likuiditas dan solvabilitas bersifat saling melengkapi. Bank dengan rasio likuiditas yang tinggi cenderung menurunkan tingkat solvabilitasnya dengan cara menambah utang dan hal ini dilakukan jika bank telah merencanakan pertumbuhan aset melalui penambahan nilai aset likuid. Sedangkan bank-bank besar yang rasio likuiditasnya rendah akan berusaha meningkatkan solvabilitasnya melalui penambahan secara maksimal pendanaan (utang) jangka pendek agar terhindar dari tindakan menjual aset.

Menurut Berger dan Bouwman, (2009) serta Duijm dan Banking (2016) terjadi kointegrasi antara nilai aset likuid dengan liabilitas bank yang bertujuan untuk mempertahankan cadangan minimum likuiditas jangka pendek. Bank melakukan penyesuaian nilai liabilitas jangka pendeknya dan menambah aset likuid untuk merespon kemungkinan guncangan pada saat terjadi pengetatan likuiditas. Penyesuaian rasio likuiditas condong mengarah ke sisi liabilitas. Namun argumentasi Duijm dan Banking (2016) ini bertentangan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh regulasi

likuiditas dalam menjaga kepatuhan bank terhadap nilai LCR.

Lebih lanjut Duijm dan Banking (2016) mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara rasio likuiditas dengan rasio modal tetapi korelasinya tidak sekuat korelasi antara rasio likuiditas dengan rasio utang. Ketika bank ingin memenuhi ketahanan likuiditas, maka regulasi likuiditas belum mampu mencegah terjadinya siklus likuiditas *procyclical* dalam mengamankan keuangan jangka pendek yang secara kuat berkorelasi dengan utang. Bagi bank selama *risk taking* meningkat dalam upaya memperbaiki siklus keuangan, pendanaan retail jangka pendek berbiaya murah menjadi pilihan bagi bank untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan yang lebih rendah risikonya ketimbang menambah porsi aset likuid yang yang berpotensi *profit* (Berger dan Bouwman, 2009). Di samping itu, bank juga melakukan penyesuaian melalui penggunaan sumber pendanaan campuran khususnya ketika LCR turun di bawah nilai *equilibrium* (Batavia, Parameswar, Sree, dan Wagué, 2013).

De Haan dan van den End, (2013) menyatakan bahwa untuk merespon guncangan likuiditas negatif, bank melakukan pengurangan distribusi kredit retail, kemudian menambah nilai likuiditas dalam bentuk obligasi likuid dan surat berharga bank sentral serta melakukan penjualan cepat surat-surat berharga terutama yang berbentuk saham. Oleh karena itu, French et al. (2010) dan Novokmet dan Marinovic (2016) memberikan rekomendasi kepada bank yang kurang likuid untuk menambah porsi modal yang lebih besar. Penambahan modal bukan hanya difungsikan sebagai penyangga kerugian tetapi juga bertindak sebagai penjamin kepercayaan kreditor untuk terus menyediakan pendanaan bagi bank pada saat mengalami krisis.

Model bisnis yang dijalankan oleh bank menuntut ketahanan likuiditas yang tinggi karena bank berperan menyediakan likuiditas untuk para debitur dan memberikan bunga kepada para deposan. Sehingga di dalam neraca bank proporsi

kepemilikan aset likuid merupakan komponen yang paling besar dibandingkan aset tetapnya. Model bisnis seperti ini menempatkan bank pada kondisi yang mudah lumpuh apabila terjadi krisis keuangan. Bank berpotensi akan menghadapi risiko kegagalan penarikan dana kredit serta bunganya dari para debitur akibat tingginya *non-performing loan* (NPL). Sedangkan di sisi lain, bank juga dihadapkan pada situasi penarikan setoran secara besar-besaran (*rush action*) oleh para deposan (Abdullahi Sani Rufai dan Sani Rufai, 2010; Adebisi dan Matthew, 2015; Cetin, 2019).

B. Pengembangan Hipotesis

1. Rasio Kredit (*loan*) dan Solvabilitas

Pertumbuhan kredit (*loan*) yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tertentu dari bank. Pertumbuhan kredit antar tahun meningkatkan *non-performing loans* (NPL) yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat solvabilitas bank dengan jeda waktu beberapa tahun karena bank harus menanggung kerugian kredit (*loan loss*) dari NPL tersebut (Amador, Gómez-González, dan Pabón, 2013; Kashif, Iftikhar, dan Iftikhar, 2016) dan cadangan kerugian kredit (*loan loss reserves*) meningkat akibatnya berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal (CAR) bank (Blöse, 2001; Dreca, 2013; Thoa, Anh, dan Minh, 2020).

Foos, Norden, dan Weber, (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan *loan* yang tinggi mereduksi rasio modal yang bermakna pengaruh negatif terhadap solvabilitas bank karena pertumbuhan *lending* dapat meningkatkan provisi kerugian kredit, dan melemahkan upaya manajemen bank untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Adebisi dan Matthew, 2015; Baradwaj, Flaherty, dan Shao, 2015; Messai dan Jouini, 2013).

Kondisi ini terjadi semakin kuat ketika regulasi prudensial terlalu lemah dan terdapatnya informasi asimetri antara bank dengan debitur dan hal ini terjadi karena bank terlalu *underestimate* terhadap risiko *lending* selama masa kredit *booming* (Kashif

et al., 2016). Ketika bank berada dalam periode yang sulit, bank akan lebih lambat melakukan penyesuaian terhadap rasio modalnya akibatnya rasio modal akan menurun (Dreca, 2013). Sedangkan menurut Cornett, McNutt, Strahan, dan Tehranian, (2011) bank yang memiliki aset likuid yang lebih banyak mampu meningkatkan likuiditasnya dengan mengurangi penyaluran kredit (*lending*) selama masa krisis.

Lambatnya penyesuaian terhadap rasio modal mendorong peningkatan pada sisi utang karena dianggap paling mudah diakses oleh bank untuk mendapatkan pendanaan segera. Ketika aktivitas penyaluran kredit meningkat terutama di saat *credit booming* maka bank membutuhkan semakin banyak sumber pendanaan salah satunya melalui penambahan utang (Kashif et al., 2016; Köhler, 2015) sehingga dampak yang dirasakan adalah meningkatnya *debt ratio* terhadap aset (*debt-to-asset ratio*). Semakin tinggi rasio pertumbuhan kredit maka semakin tinggi pula *debt ratio* atau semakin rendah tingkat solvabilitas bank.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan rasio *loan* (*loan-to-asset ratio*) memiliki pengaruh terhadap penurunan rasio modal (*capital adequacy ratio*) tetapi berpengaruh meningkatkan rasio utang (*debt-to-asset ratio*). Berdasarkan deskripsi di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut;

H1a : *Loan to asset ratio* (LAR) berpengaruh negatif terhadap *capital adequacy ratio* (CAR)

H1b : *Loan to asset ratio* (LAR) berpengaruh positif terhadap *debt to asset ratio* (DAR)

2. Rasio Aset Likuid dan Solvabilitas

Menurut Chowdhury dan Paul Chowdhury (2010), operasional perusahaan secara umum dibiayai dengan ekuitas dan utang. Perusahaan mencoba untuk menentukan level optimal struktur modalnya. Namun penelitian Distinguin, et al. (2013) membuktikan bahwa bank cenderung

menurunkan ketentuan modal (ekuitas) ketika memiliki likuiditas yang tinggi. Aktas, Bilge, dan Gokhan, (2015) dan Thoa et al. (2020) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap rasio modal (*capital adequacy ratio*), karena pada saat likuiditas tinggi maka bank memiliki dana yang cukup untuk memaksimalkan penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah serta mampu melindungi modal pemilik dari potensi kerugian (Thoa et al., 2020). Penelitian Distinguin et al. (2013) juga menemukan bahwa bank-bank kecil di US meningkatkan modal mereka ketika bank memiliki likuiditas yang lebih tinggi atau ketika bank menginginkan likuiditas yang semakin tinggi. ³

Selain itu, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka akan semakin tinggi pula kredibilitasnya di mata pemberi pinjaman (Šeligová, 2017). Menurut Šarlija dan Harc (2012) terdapat korelasi yang signifikan antara rasio likuiditas dengan rasio utang. Bank cenderung menjadi lebih likuid melalui pendanaan utang, namun apabila pengalokasian aset likuid bersifat kurang *profitable* maka dapat mengakibatkan pengaruh bali (*reverse impact*) terhadap tingkat solvabilitas (Ghasemi dan Hisyam Ab Razak, 2016). Hasil riset Ghasemi dan Hisyam Ab Razak (2016) membuktikan bahwa peningkatan *current ratio* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *debt to asset ratio*. Ditambahkan oleh Šarlija dan Harc (2012) bahwa semakin tinggi aset likuid yang dimiliki, maka leverage semakin berkurang. Utang jangka panjang menjadi lebih likuid. Dengan kata lain, peningkatan jumlah kas di dalam aset likuid memicu berkurangnya utang jangka pendek dan jangka panjang.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat dinyatakan bahwa rasio aset likuid (*current ratio*)² berpengaruh positif terhadap rasio modal (*capital adequacy ratio*) dan memiliki pengaruh negatif terhadap rasio utang (*debt-to-asset ratio*)¹⁰. Berlandaskan deskripsi tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan oleh penelitian ini adalah;

H2a : *Current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *capital adequacy ratio* (CAR)¹

H2b : *Current ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *debt-to-asset ratio* (DAR)

Dari referensi lain, diketahui bahwa solvabilitas juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), kepemilikan aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*) dan peluang pertumbuhan (*growth*). Rasio profitabilitas suatu perusahaan mempunyai korelasi negatif terhadap utang atau *leverage* (Adair dan Adaskou, 2015; Darminto dan Manurung, 2008; Setiawati dan Putra, 2015; Velnampy dan Nireesh, 2008). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka nilai proporsi modal atau ekuitas bernilai semakin besar atau nilai proporsi pinjaman (utang) semakin turun.

Apabila dihubungkan dengan ukuran perusahaan (*size*), bank-bank besar cenderung mempunyai proporsi utang yang lebih besar dibandingkan bank-bank kecil, sehingga korelasi negatif antara variabel profitabilitas dengan tingkat utang yang dimiliki bank besar menjadi semakin kuat. Selain itu, bank juga mentaati regulasi yang membatasi pemanfaatan laba untuk pembiayaan operasional dan distribusi dividen untuk para pemegang saham. Sehingga jika *profit* menurun maka manajemen akan cenderung menutupi kebutuhan dana operasional melalui penambahan utang dari pihak eksternal (Darminto dan Manurung, 2008; Vintila dan Alexandra Nenu, 2016).

Selain itu, penelitian Darminto dan Manurung (2008); Setiawati dan Putra (2015) juga membuktikan bahwa besarnya *tangible fixed assets* mempunyai korelasi dengan utang (*leverage*). Menurut Drobetz, Gounopoulos, Merikas, dan Schröder (2013) nilai *tangible fixed assets* berkorelasi positif dengan tingkat *leverage*. Kepemilikan *tangible fixed assets* yang besar dapat menjadi jaminan pinjaman kepada pihak ketiga. Semakin tinggi kemampuan untuk memberikan jaminan, maka semakin besar

pula porsi pinjaman dalam struktur modal karena kemudahan yang diperoleh.

Peningkatan rasio pertumbuhan yang disertai dengan bertambahnya aset tetap berwujud serta ukuran bank mendorong bank untuk berutang lebih besar namun nilai utang akan berkurang pada saat terjadi peningkatan profitabilitas dan likuiditas (Perdana, 2019). Bank yang memiliki tingkat kesempatan pertumbuhan (*growth opportunity*) yang tinggi cenderung memilih sumber pembiayaan investasinya melalui penerbitan saham, karena harga saham bank tersebut akan mengalami peningkatan. Alasan lainnya adalah tingkat pertumbuhannya tinggi cenderung akan mengakibatkan tanggungan biaya *financial distress* yang semakin besar, karena dipengaruhi oleh tingginya nilai risiko kebangkrutan, sehingga tingkat *leverage* akan turun (Atansil, 2012; Darminto dan Manurung, 2008).

METODE

A. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 40 dari 43 perusahaan sektor perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2019, sebanyak 3 perusahaan perbankan dinyatakan tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh penelitian ini.

Seluruh sampel dipilih dengan kriteria-kriteria berikut ini: (1) perusahaan mempunyai laporan keuangan yang lengkap sejak tahun 2013-2019, (2) bank yang mengoperasikan usaha konvensional berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, (3) merupakan perusahaan perbankan umum konvensional baik swasta maupun BUMN. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu database BEI, ICMD dan website perusahaan.

B. Definisi Variabel

Penelitian ini akan menggunakan tiga variabel dependen yang terdiri dari *capital adequacy ratio* (CAR), dan *debt on asset ratio* (DAR). Ketiga variabel tersebut merupakan proksi dari rasio solvabilitas. Sedangkan untuk variabel independen terdiri dari variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan *loan to asset ratio* (LAR) dan *current ratio* (CR), sedangkan untuk variabel rasio profitabilitas diukur *return on equity* (ROE). Beberapa variabel lain yang disertakan dalam model penelitian adalah *growth opportunity* (GROW), *firm size* (SIZE) dan *tangibility* (TANG). Definisi operasional dari setiap variabel ditampilkan di dalam Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Notasi	Definisi
Variabel Dependen		
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	(Modal Tier-1 + Tier-2)/Aset Tertimbang Menurut Risiko
<i>Debt to Assets Ratio</i>	DAR	Total utang dibagi total aset
Variabel Independen		
<i>Current Ratio</i>	CR	Aset likuid dibagi utang jangka pendek
<i>Loans to Assets Ratio</i>	LAR	Total kredit dibagi total aset
<i>Return on Equity</i>	ROE	Laba bersih _{t-1} /modal ekuitas _{t-1}
<i>Growth Opportunity</i>	GROW	(Total aset _{t0} - total aset _{t-1})/ total aset _{t-1}
<i>Firm Size</i>	SIZE	Log natural nilai buku total aset
<i>Tangibility</i>	TANG	Aset tetap berwujud dibagi total aset

1. Spesifikasi Model

Penelitian ini menerapkan spesifikasi model *multivariate* untuk menguji hipotesis. Untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) menggunakan model (1).

$$CAR_{it} = a_{it} + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 LAR_{it} + \beta_3 ROE_{it-1} + \beta_4 GROW_{it} + \beta_5 FSIZE_{it} + \beta_6 TAN_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap *debt to asset ratio* (DAR) menggunakan Model (2).

$$DAR_{it} = a_{it} + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 LAR_{it} + \beta_3 ROE_{it-1} + \beta_4 GROW_{it} + \beta_5 FSIZE_{it} + \beta_6 TAN_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Variabel GROW diukur dengan menggunakan nilai total aset tahun berjalan dibagi total aset tahun sebelumnya oleh karena itu untuk mengukur rasio *growth* tahun 2014 akan melibatkan data total aset tahun 2013 sebagai nilai pembagi. Seluruh data akan diuji menggunakan metode *ordinary least square model* (OLS).

2. Hasil dan Pembahasan

Data observasi yang berhasil terjaring adalah sebanyak 235 dengan statistik deskriptif seperti yang tersaji di dalam Tabel 2.

12
Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	St. Dev	Min	Max
CAR	0.1572	0.1083	0.1890	0.0086	1.2458
DAR	0.8297	0.8383	0.0599	0.4823	0.9783
CR	1.2589	1.2329	0.1540	0.9127	2.0425
LAR	0.6335	0.6457	0.0924	0.2142	0.8561
ROE	0.0409	0.0664	0.1629	-1.0660	0.2692
GROW	0.1358	0.0997	0.2161	-0.3402	1.6411
FSIZE	17.2736	17.0642	1.8597	13.4071	21.0716
TAN	0.0246	0.0166	0.0220	0.0005	0.1122

Di dalam Tabel 2 ditunjukkan statistik deskriptif seluruh data observasi dan diperoleh gambaran bahwa nilai *mean* variabel CAR = 0.1572 atau 15.72% yang berarti rata-rata nilai *capital adequate ratio* (CAR) perusahaan sampel berada di atas batas minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu minimal 10%. Namun terdapat satu sampel bank yang pada satu periode memiliki nilai CAR sebesar 0,86% atau dalam kata lain memiliki tingkat solvabilitas yang sangat rendah. Sedangkan data CAR tertinggi adalah 1.2458 atau 124,58%.

Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh data variabel DAR yang memiliki nilai *mean* = 0.8297 yang artinya bahwa 82.97% proporsi total aset bank di Indonesia dibiayai oleh pinjaman atau dana pihak ketiga (*debt*). Jumlah ini hampir sama dengan bank-bank di Srilanka yang pernah memiliki proporsi *debt* sebesar 89% dari total aset selama periode 2002-2009 (Velnampy dan Niresh, 2008). Sedangkan data variabel DAR terendah bank-bank di Indonesia adalah 0.4823 dan tertinggi 0.9783. Namun penggunaan pinjaman dari pihak ketiga lebih banyak dilakukan oleh bank-bank dengan

aset besar sedangkan bank dengan aset kecil cenderung menggunakan *equity capital* sebagai sumber pendanaan. Bukti ini mendukung hasil penelitian Šeligová (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan memiliki aset likuid maka semakin kredibel di mata pemberi pinjaman dan semakin rendah resiko yang akan dihadapi oleh kreditor.

Gambaran likuiditas bank sampel ditunjukkan melalui variabel LAR dan CR. Data mean variabel LAR bank sampel adalah sebesar 0.6335, artinya jumlah kredit (*loan*) yang disalurkan oleh bank kepada para debitur sebesar 63.35% dari total nilai setoran dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Sedangkan data LAR terendah adalah 0.2142 dan data tertinggi adalah 0.8561. Sehingga dapat dinyatakan bahwa distribusi kredit (*loan*) oleh perbankan di Indonesia selama periode 2013-2019 masih tergolong tinggi, walaupun persentase pertumbuhannya mengalami kecenderungan menurun. Pada variabel yang lain ditunjukkan data mean CR bank sampel sebesar 1.2589 dengan data terendah 0.9127 dan data tertinggi 2.0425. Variabel ini

menunjukkan bahwa porsi kepemilikan aset likuid bank sampel terhadap pinjaman jangka pendek terbilang sangat tinggi.

Selanjutnya rasio ROE memiliki data mean sebesar 0.0409 dengan data ROE terendah -1.0660 dan data ROE tertinggi 0.2692. Data-data tersebut memberikan gambaran bahwa rasio rentabilitas bank sampel memiliki rentang nilai yang cukup lebar dengan nilai terendah yang cukup dalam. Selain itu, nilai mean ROE berada di bawah nilai standar deviasinya sehingga dapat dinyatakan bahwa sebaran data untuk variabel ROE masih kurang merata.

Sedangkan korelasi antar variabel ditunjukkan dalam Tabel 3, dan 4 untuk masing-masing model persamaan yang diuji. Hasil uji korelasi untuk rasio likuiditas dengan rasio solvabilitas menunjukkan bahwa rasio LAR berkorelasi negatif dengan rasio CAR namun tidak signifikan. Sedangkan dengan rasio DAR, LAR berkorelasi positif secara signifikan. Sedangkan hasil uji lain menunjukkan bahwa rasio CR berkorelasi negatif secara signifikan dengan seluruh variabel solvabilitas (CAR dan DAR).

Tabel 3. Matrik Koefisien Korelasi Model (1)

Variabel	CAR	CR	LAR	ROE	GROW	FSIZE	TAN
CAR	1						
CR	-0.083	1					
LAR	-0.088	0,050	1				
ROE	-0.667	0.224	0.001	1			
GROW	0.183	0.043	-0.028	0.105	1		
FSIZE	-0.696	0.404	0.022	0.565	-0.137	1	
TAN	-0.102	-0.259	-0.174	-0.098	-0.125	-0.152	1

Tabel 4. Matrik Koefisien Korelasi Model (2)

Variabel	DAR	CR	LAR	ROE	GROW	FSIZE	TAN
DAR	1						
CR	-0.616	1					
LAR	0.277	-0,078	1				
ROE	-0.099	0.173	0.094	1			

DJAJA PERDANA & HERMALA/Tingkat Solvabilitas Perbankan Indonesia Dalam Konteks Pemenuhan Ketahanan Likuiditas

GROW	-0.213	0.176	-0.085	0.095	1		
FSIZE	0.038	0.270	0.089	0.404	-0.145	1	
TAN	-0.23	-0.172	-0.162	0.047	-0.082	-0.124	1

Tabel 5. Pengaruh Variabel Independen Terhadap Dependen

Variabel	(1)	(2)
	CAR	DAR
(Constant)	0.046 ** (0.516)	0.039 ** (1.043)
CR	0.024 (0.015)	0.019 ** (-0.274)
LAR	0.035 ** (-0.096)	0.029 ** (0.097)
ROE	0.046 ** (-0.405)	0.017 (-0.016)
GROW	0.015 ** (0.049)	0.013 (-0.020)
FSIZE	0.002 ** (-0.019)	0.002 ** (0.005)
TAN	0.138 ** (-0.690)	0.120 ** (-0.829)
N	212	231
R ²	0.672	0.568
Adjusted R ²	0.662	0.557
F-statistic	69.933	49.177
Sig	0.000	0.000

** Taraf signifikansi pada tingkat 0.01

* Taraf signifikansi pada tingkat 0.05

Hasil pengujian korelasi antara rasio rentabilitas dengan solvabilitas memperoleh hasil bervariasi pula. Rasio ROE berkorelasi negatif secara signifikan dengan rasio CAR serta berkorelasi negatif dengan DAR namun tidak signifikan. Bukti ini mendukung hasil

penelitian Velnampy dan Niresh (2008); Vintilä dan Alexandra Nenu (2016)

Tabel 5 menampilkan hasil pengujian regresi model (1) dan (2). Hasil pengujian membuktikan bahwa secara simultan variabel independen dalam model (1) dan (2)

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel CAR dengan nilai $adjusted R^2$ sebesar 66.2%, dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel DAR dengan $adjusted R^2$ sebesar 55.7% dan nilai F -statistic signifikan pada level 0.01.

Proksi likuiditas yang terdiri dari variabel LAR dan CR secara parsial memiliki pengaruh yang variatif terhadap proksi solvabilitas. Variabel LAR berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel CAR namun berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel DAR. Dengan demikian maka hipotesis 1a dan 1b terdukung.

Walaupun persentase pertumbuhan kredit antar tahun bank-bank di Indonesia selama periode 2013-2019 dilaporkan menurun (Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020) tetapi nilainya masih tergolong tinggi sehingga risiko *non-performing loans* (NPL) masih tinggi pula. Kondisi ini berdampak tingginya kerugian kredit (*loan loss*) akibat dari kredit yang tidak tertagih. Bukti ini mendukung hasil penelitian Amador, Gómez-González, dan Pabón, (2013); Kashif, Iftikhar, dan Iftikhar, (2016). Selain itu cadangan kerugian kredit (*loan loss reserves*) yang harus disediakan oleh bank juga tetap tinggi sehingga berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal (CAR) bank (Blöse, 2001; Dreca, 2013; Thoa, Anh, dan Minh, 2020). Distribusi kredit (*loan*) yang tinggi tersebut mereduksi nilai rasio modal karena jumlah kredit yang tinggi memperbesar provisi kerugian kredit yang akhirnya menggerus nilai modal (Baradwaj et al., 2015; Foos et al., 2010; Messai dan Jouini, 2013). Kondisi ini terjadi semakin kuat ketika regulasi prudensial yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berfungsi terlalu lemah dan terdapatnya informasi asimetri antara bank dengan debitur yang disebabkan oleh penilaian *underestimate* bank terhadap risiko *lending* ketika akan mengeluarkan kredit (Kashif et al., 2016).

Bukti lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio LAR berpengaruh menaikkan rasio DAR. Kondisi ini disebabkan oleh lambatnya upaya

penyesuaian yang dilakukan oleh bank terhadap rasio modal sehingga memicu bank mencari sumber pendanaan dari utang yang dianggap paling mudah diakses oleh bank untuk mendapatkan pendanaan segera. Bukti ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Köhler (2015) dan Kashif et al. (2016). Pada saat bank memutuskan untuk meningkatkan nilai penyaluran kredit maka dampak yang dirasakan adalah meningkatnya *debt ratio* terhadap aset (*debt-to-asset ratio*). Semakin tinggi rasio pertumbuhan kredit maka semakin tinggi pula *debt ratio*.

Di dalam Tabel 5 disajikan pula hasil pengujian variabel CR terhadap variabel CAR dan DAR. Variabel CR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel CAR tetapi memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel DAR. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 2a tidak terdukung sedangkan hipotesis 2b terdukung.

Kurang kuatnya pengaruh variabel CR terhadap variabel CAR kemungkinan disebabkan karena selama bank mengupayakan peningkatan kepemilikan aset likuid, bank melakukan penyesuaian struktur modalnya pada *level* optimal melalui penyediaan cadangan modal (*capital buffer*). Hal ini sesuai dengan penelitian Distinguin et al. (2013) membuktikan bahwa bank cenderung membatasi penambahan modal ekuitas ketika bank memiliki likuiditas yang tinggi. Penambahan modal dilakukan hanya untuk memenuhi persyaratan jumlah minimum yang dituntut oleh regulasi Bank Indonesia dan manajemen cenderung memilih untuk menggunakan sumber pendanaan yang lain dari pihak ketiga.

Sedangkan di sisi lain, peningkatan rasio aset likuid meningkatkan kemampuan bank dalam melunasi utang yang telah jatuh tempo. Bukti ini mendukung hasil penelitian Šarlija dan Harc (2012) dan Ghasemi dan Hisyam Ab Razak (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi aset likuid yang dimiliki, maka *leverage* (utang) semakin menurun. Utang jangka panjang menjadi lebih likuid. Dengan kata lain, peningkatan

likuiditas terutama yang berbentuk kas di dalam aset likuid bank memicu berkurangnya utang jangka pendek dan jangka panjang sehingga rasio DAR menurun.

Pengujian lain atas proksi rentabilitas (profitabilitas) menunjukkan bahwa variabel ROE memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel CAR namun pengaruhnya terhadap DAR tidak signifikan. Bukti ini inkonsisten dengan hasil riset Velnampy dan Niresh (2008) serta Adair dan Adaskou (2015). Namun penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa nilai rasio ROE memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap kinerja antar sektor industri yang berbeda. *Level* rasio ROE yang normal dan dapat diterima oleh para investor sangat tergantung pada karakteristik masing-masing sektor industri, untuk sektor perbankan nilai normal rasio ROE-nya berkisar antara 15-20% (Maverick, 2020). Sedangkan rasio ROE bank-bank di Indonesia selama periode amatan rata-rata hanya sebesar 4.17% seperti yang terlihat di dalam Tabel 2, hal ini menunjukkan bahwa tingkat rasio ROE bank-bank di Indonesia masih sangat rendah. Proporsi ekuitas yang menjadi basis perhitungan ROE masih cukup besar dibandingkan dengan nilai *net income*-nya. Sehingga peningkatan nilai *net income* mengakibatkan nilai rasio ROE naik sedangkan rasio CAR menurun.

Hasil regresi penelitian ini juga memperoleh bukti bahwa variabel GROW memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap variabel CAR sedangkan FSIZE berpengaruh positif secara signifikan terhadap DAR namun berpengaruh negatif secara signifikan terhadap CAR. Hasil lainnya, variabel TAN memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap kedua proksi solvabilitas. Beberapa bukti tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin besar peluang bank untuk memperoleh akses pinjaman dari pihak ketiga sehingga jumlah *debt* meningkat, namun hal ini tidak terjadi pada bank-bank berukuran kecil. Namun pengaruh positif FSIZE terhadap DAR menimbulkan

interpretasi yang ambigu, bukti ini konsisten dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Drobetz, Gounopoulos, Merikas, dan Schröder, (2013) dan Yeo (2016). Sedangkan variabel TAN berpengaruh negatif terhadap variabel CAR dan DAR. Peningkatan rasio tangibilitas membuat tingkat solvabilitas bank menurun, sekaligus membuktikan bahwa peningkatan total aset bank turut menurunkan rasio DAR.

SIMPULAN

Tingkat solvabilitas perbankan di Indonesia selama periode 2013-2019 terbukti sangat kuat dipengaruhi oleh tingkat rasio kredit (*loan*) yang tinggi dan tingkat kepemilikan aset likuid. Selain itu dipengaruhi pula oleh tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, kesempatan pertumbuhan, dan kepemilikan aset tetap berwujud dengan kekuatan dan arah pengaruh yang bervariasi.

Upaya memenuhi ketahanan likuiditas yang dituntut oleh regulator menunjukkan peningkatan rasio aset likuid yang kemudian berpengaruh positif secara signifikan terhadap rasio modal dan berpengaruh negatif terhadap rasio utang (*debt*). Namun sebaliknya, rasio kredit (*loan*) yang tergolong masih tinggi selama periode amatan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap rasio modal dan berpengaruh positif terhadap rasio utang (*debt*).

Mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi seperti yang direkomendasikan oleh Basel Accord dan peraturan Bank Indonesia memicu bank melakukan tindakan *trade-off* terhadap pilihan kebijakan distribusi kredit yang memberikan konsekuensi profitabilitas dan risiko atau pilihan mengalokasikan sejumlah nilai aset likuid ke dalam bentuk investasi lain yang kemudian memicu peningkatan utang.

Penyesuaian terpaksa dilakukan oleh bank terhadap struktur permodalan yang bersumber dari modal ekuitas dan utang akibatnya menjadi salah satu alasan bank-bank di Indonesia untuk meningkatkan penggunaan pinjaman (*debt*) dan dana dari pihak ketiga sebagai sumber likuiditas.

Sehingga dalam struktur permodalannya, proporsi pinjaman lebih besar dibandingkan dengan porsi *equity capital*-nya.

Secara teoritis penelitian ini memberikan implikasi berupa penguatan hasil-hasil penelitian terdahulu yang melakukan pengujian pengaruh likuiditas terhadap solvabilitas terutama di sektor perbankan berbasis *trade-off theory*. Pertimbangan untuk meningkatkan likuiditas merupakan suatu situasi yang memaksa bank untuk mengambil keputusan *trade-off* dengan mengorbankan tingkat profitabilitas dan risiko yang akan dihadapi. Sedangkan implikasi secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia dan pemangku kepentingan lainnya untuk perbaikan regulasi berikutnya serta memperkuat implementasi kebijakan *mandatory* bagi manajemen bank untuk mencapai level ketahanan likuiditas di masa yang akan datang secara lebih hati-hati, terukur dan terkontrol.

Sejumlah variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap solvabilitas seperti keterlibatan pemerintah dalam penyediaan dana bantuan likuiditas dan respon pasar saham tidak diuji dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga tidak menguji pengaruh kepemilikan modal terbesar terhadap solvabilitas antara bank milik pemerintah dengan bank milik swasta. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan pengujian pengaruh keterlibatan pemerintah dan kepemilikan modal terbesar serta fluktuasi harga saham sektor perbankan terhadap tingkat solvabilitasnya, sehingga dapat diperoleh hasil pengujian yang lebih komprehensif.

REFERENCE LIST

- Abdullahi Sani Rufai, B., dan Sani Rufai, A. (2010). Efficacy of Credit Risk Management on the Performance of Banks in Nigeria A Study of Union Bank PLC (2006-2010). *Global Journal of Management and Business Research Administration and Management*.
- Adair, P., dan Adaskou, M. (2015). Trade-off theory vs. Pecking order theory and the determinants of corporate leverage: Evidence from a panel data analysis upon french SMEs (2002–2010). *Cogent Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1080/23322039.2015.1006477>
- Adebisi, J. F., dan Matthew, O. B. (2015). The impact of non-performing loans on firm profitability: A focus on the Nigerian banking industry. *American Journal of Business and Management*, 1(4), 1–7.
- Aktas, R., Bilge, B., dan Gokhan, C. (2015). The Determinants of Banks' Capital Adequacy Ratio: Some Evidence from South Eastern European Countries. *Journal of Economics and Behavioral Studies*. [https://doi.org/10.22610/jeps.v7i1\(j\)565](https://doi.org/10.22610/jeps.v7i1(j)565)
- Allen, B., Chan, K. K., Milne, A., dan Thomas, S. (2012). Basel III: Is the cure worse than the disease? *International Review of Financial Analysis*. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2012.08.004>
- Amador, J. S., Gómez-González, J. E., dan Pabón, A. M. (2013). Loan growth and bank risk: New evidence. *Financial Markets and Portfolio Management*. <https://doi.org/10.1007/s11408-013-0217-6>
- Atansil, L. (2012). Studi eksistensi dynamic trade-off capital structure pada perusahaan non-finansial di BEI periode 2002-2009. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 5(3), 141–158.
- Banerjee, R. N., dan Mio, H. (2015). The Impact of Liquidity Regulation on Banks. *Elsevier*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2635522>
- Baradwaj, B. G., Flaherty, S. M. V., dan Shao, Y. (2015). The impact of lending growth on the riskiness of chinese banks. *Chinese Economy*. <https://doi.org/10.2753/CES1097->

1475470502

3.001

- Batavia, B., Parameswar, N., Sree, R., dan Wagué, C. (2013). Avoiding a Liquidity Crunch [Elektronik resurs]: Do Pre-Bear Phase Bank Ratios Matter? Evidence from a World-Wide Sample. *Journal of Applied Economics and Business Research*.
- Berger, A. N., dan Bouwman, C. H. S. (2009). Bank liquidity creation. *Review of Financial Studies*.
<https://doi.org/10.1093/rfs/hhn104>
- Blose, L. E. (2001). Information asymmetry, capital adequacy, and market reaction to loan loss provision announcements in the banking industry. *Quarterly Review of Economics and Finance*.
[https://doi.org/10.1016/S1062-9769\(00\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S1062-9769(00)00069-7)
- Bonner, C., dan Eijffinger, S. C. W. (2015). The impact of liquidity regulation on bank intermediation. In *Review of finance*. Retrieved from www.cepr.org
- Bonner, C., Eijffinger, S., Sgl, E., Bannerje, R., Bech, M., De Haan, L., ... Van, J.-W. (2012). The Impact of Liquidity Regulation on Interbank Money Markets. *C.Bonner@dnb.Nl*.
- Cetin, H. (2019). The Relationship between non-Performing Loans and Selected EU Members Banks Profitabilities. *International Journal of Trade, Economics and Finance*.
<https://doi.org/10.18178/ijtef.2019.10.2.637>
- Chowdhury, A., dan Paul Chowdhury, S. (2010). Impact of capital structure on firm's value: Evidence from Bangladesh. *Business and Economic Horizons*.
<https://doi.org/10.15208/beh.2010.32>
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., Strahan, P. E., dan Tehranian, H. (2011). Liquidity risk management and credit supply in the financial crisis. *Journal of Financial Economics*.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.0>
- Darminto, D., dan Manurung, A. H. (2008). Pengujian teori trade-off dan teori pecking order dengan satu model dinamis pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Integritas*, 1(1), 35–52.
- De Haan, L., dan van den End, J. W. (2013). Bank liquidity, the maturity ladder, and regulation. *Journal of Banking and Finance*.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.008>
- De Haan, L., dan Van den End, J. W. (2013). Banks' responses to funding liquidity shocks: Lending adjustment, liquidity hoarding and firesales. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*.
<https://doi.org/10.1016/j.intfin.2013.05.004>
- Dewi Setiawati, A., dan Putra, I. (2015). Pengujian trade-off theory pada struktur modal perusahaan dalam indeks saham Kompas100. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Distinguin, I., Roulet, C., dan Tarazi, A. (2013). Bank regulatory capital and liquidity: Evidence from US and European publicly traded banks. *Journal of Banking and Finance*.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.027>
- Dreca, N. (2013). Determinants of capital adequacy ratio in selected Bosnian banks. *Dumlupynar Universitesi Sosyal Bilimler Dergisi EYY*, 12(1), 149–162.
- Drobtz, W., Gounopoulos, D., Merikas, A., dan Schröder, H. (2013). Capital structure decisions of globally-listed shipping companies. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.tre.2012.11008>
- Duijm, P., dan Banking, P. W.-. (2016). The Effects of Liquidity Liabilities Regulation on Bank Assets And. *International Journal of Central*.

- Foos, D., Norden, L., dan Weber, M. (2010). Loan growth and riskiness of banks. *Journal of Banking and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.06.007>
- French, K. R., Baily, M. N., Campbell, J. Y., Cochrane, J. H., Diamond, D. W., Duffie, D., ... Stulz, R. M. (2010). The Squam Lake report: Fixing the financial system. In *The Squam Lake Report: Fixing the Financial System*. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6622.2010.00284.x>
- Ghasemi, M., dan Hisyam Ab Razak, N. (2016). The Impact of Liquidity on the Capital Structure: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n10p130>
- Ismiyaningsih, D. (2018). *Analisis Pengaruh Basel II Accord terhadap Stabilitas dan Risiko Kredit Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2003-2017*. Universitas Negeri Jember.
- Kashif, M., Iftikhar, S. F., dan Iftikhar, K. (2016). Loan growth and bank solvency: evidence from the Pakistani banking sector. *Financial Innovation*. <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0043-8>
- Khidmat, W. Bin, dan Rehman, M. U. (2014). Impact of Liquidity dan Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan. *Emi*.
- Köhler, M. (2015). Which banks are more risky? The impact of business models on bank stability. *Journal of Financial Stability*. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2014.02005>
- Maverick, B. (2020). What Is the Average Return on Equity (ROE) of Banks? Retrieved January 7, 2020, from Investopedia.com website: <https://www.investopedia.com/ask/answers/040815/what-level-return-equity-common-company-banking-sector.asp>
- Messai, A. S., dan Jouini, F. (2013). Micro and macro determinants of non-performing loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Novokmet, A. K., dan Marinovic, A. (2016). Solvency and liquidity level trade-off: Does it exist in Croatian banking sector? *Scientific Annals of Economics and Business*. <https://doi.org/10.1515/saeb-2016-0132>
- Perdana, D. (2019). Kepemilikan Pemerintah dan Struktur Modal Dalam Konteks Institusional BUMN Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 477–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jrak.v7i3.17758>
- Perret, D. (2015). Systemic risk and the solvency-liquidity Nexus of banks. *International Journal of Central Banking*, 11(3), 193–227.
- Šarlija, N., dan Harc, M. (2012). The impact of liquidity on the capital structure: a case study of Croatian firms. *Business Systems Research*. <https://doi.org/10.2478/v10305-012-00051>
- Šeligová, M. (2017). *The Impact of Funding Sources on Corporate Liquidity in Energy Sector in the Czech Republic*. <https://doi.org/10.3846/cbme.2017.116>
- Siljestrom, A.-K. (2013). *The effect of Basel regulation on banking profitability: A cross-country study on 16 OECD countries*. Stockholm University.
- Thoa, P. T. X., Anh, N. N., dan Minh, N. K. (2020). The determinant of capital adequacy ratio: Empirical evidence from Vietnamese banks (a panel data analysis). *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.1504/AJFA.2020.104406>
- Velnampy, T., dan Niresh, A. (2008). The relationship between capital structure and ownership structure. *Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/0307435081091>

Vintilă, G., dan Alexandra Nenu, E. (2016). Liquidity and Profitability Analysis on the Romanian Listed Companies. *Journal of Eastern Europe Research in Business and Economics*.

Yeo, H. (2016). Solvency and Liquidity in Shipping Companies. *Asian Journal of Shipping and Logistics*.
<https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2016.12.007>

Artikel PDP(3)

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

1%

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

3

docobook.com

Internet Source

1%

4

Submitted to Politeknik Negeri Bandung

Student Paper

1%

5

islamicmarkets.com

Internet Source

<1%

6

journal.trunojoyo.ac.id

Internet Source

<1%

7

ojs.unud.ac.id

Internet Source

<1%

8

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1%

9

dspace.uii.ac.id

Internet Source

<1%

10

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1%

11

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

<1%

12

jab.fe.uns.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On